



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Pembacaan Poskolonial Lukas 10:25-37 dengan Kerangka Berpikir Edward Said dan Implementasinya terhadap Pelayanan Gereja di Tengah Marginalisasi Rasial di Indonesia

Nehemia Sulistyanto

DOI: 10.37368/ja.v8i2.713

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia
nehem1989@gmail.com

Abstrak

Memasuki abad ke-21 penelitian Alkitab sebagai teks poskolonial menjadi langkah yang perlu digumulkan oleh gereja. Hal ini dikarenakan adanya paradigma kolonial yang masih mengakar di dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia. Meskipun secara politik Indonesia telah bebas dari kolonialisasi, tetapi secara sosial masyarakat Indonesia masih terkooptasi oleh prinsip-prinsip kolonialisme. Salah satunya adalah marginalisasi rasial. Melalui artikel ini, penulis berharap dapat menghadirkan nilai poskolonial dari Lukas 10:25-37 guna melepaskan kekangan kolonialisme yang berejawantah dalam bentuk marginalisasi rasial tersebut. Penulis akan melakukan kajian terhadap Lukas 10:25-37 dengan metode berpikir Edward Said tentang oposisi biner. Oposisi biner adalah teori sosial yang diciptakan oleh penjajah terhadap jajahan dalam praktek kolonisasi. Berangkat dari kajian tersebut, penulis akan berfokus pada penemuan nilai-nilai poskolonial dari tokoh dan alur cerita Lukas 10:25. Setelah menemukan nilai-nilai poskolonial dari teks, penulis akan mengimplementasikan nilai tersebut dalam konteks pelayanan gereja di tengah marginalisasi rasial di Indonesia.

Kata Kunci: Kolonialisme; Marginalisasi Rasial; Poskolonial; Oposisi Biner; Sesama.

Abstract

Entering the 21st century, postcolonial reading of the Bible is an important step. This is because there is a colonial paradigm that is still rooted in people's lives, including in Indonesia. Although politically Indonesia has been free from colonization, but socially Indonesian society is still co-opted by the principle of colonialism. One of them is the racial marginalization that still occurs today. Through this article, the author hopes to present the postcolonial value of Luke 10:25-37 to release the restraints of colonialism that manifest in the form of racial marginalization. The author will study Luke 10:25-37 with Edward Said's method of thinking about binary opposition, which is the pattern created by colonizers against colonies in colonization practices. Departing from the study, the author will focus on discovering the postcolonial values of these characters, conversations and storylines. After discovering postcolonial values from the text, the author will implement these values in the context of church service in the midst of racial marginalization in Indonesia. **Keywords:** Colonialism; Racial Marginalization; Postcolonial; Binary Opposition; Neighbour.

How to Cite: Sulistyanto, Nehemia. "Pembacaan Poskolonial Lukas 10:25-37 dengan Kerangka Berpikir Edward Said dan Implementasinya terhadap Pelayanan Gereja di Tengah Marginalisasi Rasial di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 106-120.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Setelah beberapa dekade Indonesia bebas dari politik kolonial, marginalisasi rasial yang sebelumnya dikonstruksi pada era kolonial, masih terjadi hingga saat ini. Pada 19 November 2018 Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) melaporkan data bahwa antara tahun 2011-2018 telah terjadi 101 kasus pelanggaran hukum berkenaan dengan Undang-Undang No. 40 tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis.¹ Kasus tersebut antara lain berkenaan dengan pelayanan publik, politik, hak kepemilikan tanah, dan akses ketenagakerjaan. Kenyataan ini diperburuk dengan hasil survei Komnas HAM pada 25 September sampai 03 Oktober 2018, yaitu 80 % dari 1207 responden yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia menyatakan perbedaan ras dan etnis merupakan hal yang menguntungkan. Sementara Index Mundi dalam Racial Discrimination Survey yang dirilis pada 11 Oktober 2022, melaporkan Indonesia menduduki posisi ke-14 negara paling rasis di dunia.²

Pelayanan gerejawi di Indonesia ada dalam konteks tersebut. Gereja perlu menggumulkan nilai yang perlu di hadirkan guna menjawab tantangan konteksnya. Untuk kepentingan ini penulis akan melakukan kajian terhadap Lukas 10:25-37 sebagai teks poskolonial yang selanjutnya akan dijadikan landasan pelayanan gerejawi. Ada dua alasan mengapa Lukas 10:25-37 dapat dibaca sebagai teks poskolonial dan berpotensi menjadi salah satu solusi marginalisasi rasial di Indonesia. Pertama, teks tersebut bersifat destruktif terhadap kerangka pikir kolonial yang berejawantah dalam marginalisasi rasial. Kedua, teks tersebut bersifat konstruktif dalam pewujudan kehidupan masyarakat yang adil, setara dan saling mengasihi.

Kolonialisme dan Marginalisasi Rasial di Indonesia

Sejarah kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari fakta kolonialisme. Secara etimologi kolonialisme berasal dari bahasa Latin *Colonus* yang berarti “tanah pertanian” atau “petani”.³ Kata *Colonus* kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *Colony*. Kata *Colony* diserap kembali ke dalam bahasa Indonesia menjadi Koloni. Pada awalnya Koloni adalah lahan pertanian yang baru dibuka oleh masyarakat. Lahan tersebut adalah tanah kosong yang belum didiami atau dimiliki oleh orang lain. Misalnya pembukaan koloni pada

¹ Potensi Diskriminasi Ras dan Etnis Sangat Tinggi - Komnas HAM

² Racial Discrimination Survey (indexmundi.com)

³ Mark-Shane Scale, *Colonization and Imperialism in Libraries: Perspective From Caribbean Immigrant* (Kanada: FriesenPress, 2021), 2.

era Yunani Kuno yang mana terjadi proses pembukaan lahan-lahan pertanian baru oleh penduduk di luar wilayah polis yang telah ditetapkan.⁴ Mereka membuka koloni-koloni karena tanah tersebut lebih potensial daripada wilayahnya sendiri. Dalam tahap tersebut kolonisasi tidak menimbulkan konflik sosial karena tanah yang dibuka tidak berpenghuni. Dalam perkembangan selanjutnya, kolonisasi tidak hanya dilakukan pada tanah pertanian yang kosong, tetapi pada tanah-tanah yang sudah berpenghuni atau dimiliki oleh kelompok masyarakat lain. Kolonisasi menjadi praktek dominasi dari satu masyarakat kepada masyarakat lain dengan tujuan pengambilalihan atau penguasaan wilayah. Pengertian yang terakhir inilah yang selanjutnya menjadi konsep dari kolonialisme.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kolonialisme sebagai “paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud memperluas negara itu.”⁵ Stanford Encyclopedia of Philosophy memberikan definisi kolonialisme sebagai “a practice of domination, which involves the subjugation of one people to another.”⁶ Sementara Cambridge Dictionary melihat kolonialisme adalah “control by one country over another and its economy or support for such control.”⁷ KBBI menekankan kolonialisme sebagai paham penguasaan wilayah. Ada pun Stanford Encyclopedia of Philosophy dan Cambridge Dictionary melihat kolonialisme sebagai proses penguasaan wilayah. Dalam hal ini penulis akan mengikuti definisi dari KBBI, di mana kolonialisme akan diterapkan sebagai paham atau paradigma menguasai, sementara proses menguasai akan dipakai kata kolonisasi.⁸

Kolonisasi akan dibarengi dengan penciptaan teori-teori sosial. Budaya, nilai sosial, relasi sosial, religiusitas dan ilmu pengetahuan dikonstruksi oleh para kolonial. Penciptaan teori-teori sosial tersebut dilakukan demi kelancaran realisasi kepentingan pihak kolonial. Masyarakat koloni ditempatkan sebagai objek yang didefinisikan dan dirumuskan agar dapat dikendalikan, sementara pihak kolonial adalah subjek yang mendefinisikan supaya dapat terus berkuasa. Dalam kolonialisme pengetahuan tidak bebas nilai. Pengetahuan erat kaitannya dengan kepentingan untuk menguasai suatu wilayah. Ini yang disinggung Michel Foucault dengan pernyataan “philosophy today is entirely political.”⁹

⁴ Miftakhuddin, *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 8.

⁵ Arti kata kolonialisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.

⁶ Colonialism (Stanford Encyclopedia of Philosophy).

⁷ COLONIALISM | English meaning - Cambridge Dictionary.

⁸ KBBI memberikan definisi kolonisasi sebagai perpindahan penduduk ke daerah koloni. Arti kata kolonisasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.

⁹ Mark G. E. Kelly, *The Political Philosophy of Michel Foucault* (New York: Routledge, 2009), 1.

Teori sosial yang dibangun dalam kolonialisme adalah marginalisasi rasial. Young menjelaskan marginalisasi sebagai proses pengecualian pada pihak tertentu untuk berpartisipasi dalam masyarakat.¹⁰ Sementara Merriam Webster melihat marginalisasi sebagai langkah politik untuk menempatkan seseorang atau kelompok tertentu pada posisi tidak berdaya atau tidak penting dalam masyarakat.¹¹ Dari definisi tersebut kita bisa memahami marginalisasi rasial sebagai langkah pengecualian dan penempatan di posisi tidak berdaya pada identitas ras tertentu. Kolonialisme menanamkan doktrin bahwa ras masyarakat koloni (terjajah) bersifat lemah, rendah, dan pinggiran. Sementara ras masyarakat kolonial (penjajah) bersifat kuat, mulia, dan utama. Kelompok ras yang diberi label lemah, rendah, dan pinggiran, akan dikucilkan dalam interaksi sosial. Mereka secara langsung atau tidak langsung dibatasi haknya dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka dibatasi dalam mengakses fasilitas umum, berkiprah dalam politik, bersosialisasi di tengah masyarakat, dan berperan dalam lembaga keagamaan. Adapun ras yang diberi label kuat, mulia, dan utama, dianggap berhak atas peran yang penting dalam masyarakat. Mereka dapat mengakses berbagai fasilitas dan kesempatan sosial.

Dalam konteks bangsa Indonesia, marginalisasi rasial dibangun oleh kolonial Belanda dan Jepang saat menguasai wilayah Indonesia. Bangsa Belanda menciptakan strata rasial dalam tiga kategori, yaitu golongan pertama adalah bangsa Eropa, golongan kedua adalah bangsa Timur Asing, dan golongan ketiga adalah bangsa bumiputera/pribumi/inlander. Strata ini dimodifikasi dalam penjajahan pemerintah Jepang dengan urutan golongan pertama adalah bangsa Jepang, golongan kedua adalah bangsa bumiputera, dan golongan ketiga adalah bangsa Cina dan Eropa. Ras dengan strata golongan satu didefinisikan sebagai ras superior dan utama. Sementara golongan dua dan tiga didefinisikan sebagai ras inferior dan marginal. Marginalisasi rasial ini efektif untuk merendahkan nilai diri ras bangsa koloni sehingga mudah untuk ditaklukkan.

Kerangka Berpikir Poskolonial Edward Said

Ada beberapa pemikir yang dianggap sebagai perintis pemikiran poskolonial. Mereka antara lain Gayatri Chakravorty Spivak, Hommi K. Bhabha dan Edward Said.¹² Spivak memunculkan istilah “subaltern”, yaitu masyarakat lokal yang terpinggirkan dalam

¹⁰ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (United States of America: Westview Press, 2009), 201.

¹¹ Marginalize | Definition of Marginalize by Merriam-Webster.

¹² Carmia Margareth, “Sumbangsih Pemikiran Poskolonial bagi Wawasan Misi Injili” 148-149.

masyarakat kolonial, yang perlu diperjuangkan eksistensi dan pemikirannya dalam semangat poskolonial. Bhaba mengembangkan konsep “hibriditas”, yaitu percampuran budaya yang tidak bisa dihindarkan dari budaya kolonial maupun budaya lokal. Sementara Edward Said menjelaskan tentang konsep berpikir oposisi “biner rasial” yang dikembangkan oleh para kolonial terhadap masyarakat koloni. Dalam perkembangan selanjutnya, kita juga mengenal Kwok Pui-lan yang berupaya mengungkap isu gender dalam praktek kolonisasi di Asia. Paradigma patriarki menjadi penguasa dalam masyarakat Asia, termasuk dalam hal teologi, sehingga ia menyarankan agar kita melakukan “radical reappraisal of the biblical heritage” untuk melakukan dekolonisasi.¹³ Sementara Sugirtharajah juga turut mengangkat isu poskolonial dengan penegasan bahwa gerakan poskolonial hendaknya menjadi gerakan pembebasan.¹⁴

Penulis akan memakai kerangka berpikir Edward Said dalam artikel ini, dikarenakan pendekatan Said lebih relevan dengan persoalan marginalisasi rasial, khususnya analisa oposisi biner yang ia kembangkan. Analisa oposisi biner akan penulis terapkan dalam membaca teks dan konteks Lukas 10:25-37. Analisa yang sama juga akan penulis pakai untuk membaca konteks marginaliasi rasial saat ini, baik dalam lingkup gereja maupun masyarakat.

Dalam buku *Orientalisme*, Edward Said memaparkan tentang proses para kolonial memberlakukan oposisi biner untuk mendeskripsikan dan mendefinisikan perbedaan antara Barat (*occident*; pihak kolonial) dan Timur (*orient*; pihak koloni).¹⁵ Oposisi biner adalah logika dalam matematika yang hanya berisi dua angka, yaitu 0 dan 1. Logika ini diterapkan pada keadaan yang secara struktural berlawanan, misalnya *on* dan *off*, atas dan bawah, kiri dan kanan, dan seterusnya. Dalam konteks sosial dua angka tersebut mewakili dua posisi kategorial masyarakat yang berbeda secara diametral atau berlawanan.¹⁶ Misalnya kelompok kaya dan miskin, kuat dan lemah, dan seterusnya. Said melihat pada era kolonialisasi Barat terhadap Timur, oposisi biner rasial dikonstruksi untuk melemahkan ras Timur (koloni) dan menguatkan ras Barat (kolonial). Ras Barat diklasifikasikan sebagai ras yang kuat, progresif, dan rasional. Sementara ras Timur adalah oposisi binernya, yaitu lemah, barbar, dan

¹³ Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination & Feminist Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 7.

¹⁴ Gerald West, “Doing Postcolonial Biblical Interpretation at Home: Ten Years of (South) African Ambivalence” *Neotestamentica* 42, No. 1 (2008): 157.

¹⁵ Oriental adalah sebutan dari orang Eropa terhadap ras masyarakat Asia. Oriental berasal dari bahasa latin *Orient*, yang artinya Timur. Edward Said, *Orientalism* (New York: Pantheon Books, 1994), 45.

¹⁶ Miftakhuddin, *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni* (Sukabumi: Jejak, 2019), 163.

irasional. Timur diposisikan sebagai “outsider” dan “weak partner for the West”.¹⁷ Pihak Barat (para kolonial) mendefinisikan diri sebagai “us (kita)” dan pihak Timur (para koloni) didefinisikan sebagai “they (mereka)”.¹⁸ Oposisi biner rasial dalam kolonialisme selalu menempatkan ras kolonial sebagai ras utama, sementara ras koloni sebagai ras marginal. Poskolonialisme hadir sebagai upaya pembebasan oposisi biner rasial tersebut.

Kolonialisme dan Konflik Rasial Yahudi-Samaria sebagai Konteks Lukas 10:25-37

Konflik rasial adalah konteks yang melatarbelakangi Injil Lukas 10:25-37. Konflik rasial ini setidaknya dilatarbelakangi oleh tiga peristiwa sejarah. Pertama, peristiwa pendudukan atau kolonisasi wilayah Kanaan oleh bangsa Israel. Kolonisasi ini terjadi kira-kira abad ke-12 SM.¹⁹ Secara teologis ini merupakan peristiwa penggenapan janji Allah kepada Abraham terkait pendudukan Tanah Perjanjian. Adapun secara sosiologis ini merupakan proses kolonisasi, yaitu pendudukan wilayah yang telah berpenghuni oleh kelompok lain. Pada saat itu Tanah Kanaan telah dihuni oleh Suku Kanaan, Het, Amori, dan beberapa suku lainnya. Lalu suku Israel menduduki tanah tersebut setelah keluar dari perbudakan di Mesir sesuai dengan janji yang Allah berikan kepada nenek moyang Israel. Pendirian Kerajaan Israel di Tanah Perjanjian dimaksudkan untuk mewujudkan bangsa yang kudus dan takut akan Allah sebagai prototipe bagi bangsa-bangsa lain.²⁰

Dalam perkembangan selanjutnya, pemberian Tanah Perjanjian ini ditafsirkan oleh bangsa Israel sebagai legitimasi eksklusivitas rasial. Mereka membuat logika oposisi biner bahwa jika bangsa Israel adalah umat Allah, berarti bangsa lain tidak; jika ras Israel adalah ras pilihan, berarti ras lain tidak; jika suku Israel adalah suku yang khusus, berarti suku lain tidak. Doktrin ini mereka lihat sebagai ketentuan Allah di dalam firman-Nya, bahwa bangsa Israel adalah bangsa superior dan sentral yang berhak menduduki tanah Kanaan, sementara bangsa lain adalah inferior dan marginal yang layak diusir dari tanah Kanaan.²¹ Ini adalah permulaan marginaliasi rasial yang dilakukan oleh bangsa Israel kepada suku non-Israel.

¹⁷ Edward Said, *Orientalisme* (New York, Pantheon Books, 1994), 218.

¹⁸ Edward Said, *Orientalism*, 45.

¹⁹ Earl D. Radmacher, Ronald B. Allen, dan H. Wayne House, ed. *NKJV: Study Bible* (Nashville: Thomas Nelson, 2014), 331.

²⁰ David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 38.

²¹ Doktrin serupa yang dikembangkan oleh para kolonial modern, yaitu melihat Alkitab berposisi anti-ras Kanaan. Ini menjadi rujukan bagi para kolonial untuk bersikap anti-ras koloni dan menguasai wilayah mereka. Mereka memosisikan diri sebagai representasi bangsa Israel dan ras koloni sebagai representasi bangsa Kanaan. Salah satu contohnya adalah penguasaan Amerika oleh orang-orang Eropa. Orang Eropa melihat diri mereka sebagai bangsa Israel, sementara penduduk asli Amerika adalah bangsa Kanaan. Mereka menyingkirkan orang Amerika asli dan kebudayaannya, lantas membangun

Kedua, peristiwa migrasi bangsa-bangsa lain di kerajaan Israel Selatan saat kolonisasi bangsa Asyur. Sekitar tahun 930 SM Kerajaan Israel Raya pecah menjadi dua bagian, yaitu Kerajaan Israel Utara dan Kerajaan Israel Selatan.²² Kerajaan Israel Utara terdiri dari sepuluh suku Israel, yaitu Ruben, Gad, Asyer, Naftali, Isakhar, Manasye (Barat), Manasye (Timur), Efraim, Simoen, Dan. Kerajaan Israel Selatan terdiri dari suku Yehuda dan Benyamin. Kerajaan Israel Utara berpusat di Samaria, sementara Kerajaan Israel Selatan berpusat di Yerusalem.²³ Kira-kira pada tahun 720 SM kerajaan Asyur menguasai kerajaan Israel Utara. Sebagian besar suku Israel, khususnya yang tinggal di Samaria, dibawa ke pembuangan (2 Raja-Raja 17:6). Selanjutnya kerajaan Asyur membawa pendatang dari bangsa lain untuk tinggal di Samaria.²⁴ Ini merupakan strategi pengendalian sosial untuk meminimalisir subversi dari penduduk Samaria terhadap kolonisasi Asyur. Proses ini menghadirkan kemajemukan rasial di wilayah Samaria, yang kemudian menyebar di wilayah Israel Utara. Dalam perkembangan selanjutnya mereka disebut sebagai orang-orang Samaria (Samaritan). Secara genetik mereka adalah campuran antara ras Israel dan ras-ras pendatang. Karena mereka bukan ras murni Israel, mereka dianggap tidak setara dengan bangsa Yahudi, yaitu kelompok masyarakat Kerajaan Israel Selatan yang terdiri dari suku Yehuda dan Benyamin.

Ketiga, peristiwa pembangunan Bait Allah di Gunung Gerizim oleh orang Samaria. Pada abad ke-4 SM Yunani menjadi kerajaan kolonial yang menguasai wilayah Siria, Palestina dan Mesir.²⁵ Kolonisasi ini dipimpin oleh Alexander Agung. Tidak lama setelah itu orang Samaria membangun Bait Allah di Sikhem, tepatnya di area Gunung Gerizim. Pembangunan ini diperkirakan pada tahun 350 SM. Menurut Flavius Josephus pembangunan Bait Allah di Gunung Gerizim menandakan dua hal. Pertama, Sikhem telah menjadi pusat kota bagi orang Samaria. Kedua, orang Samaria secara deklaratif menyatakan diri sebagai “renegades (pengkhianat/musuh) of the Jewish nation” karena telah membangun Bait Allah tandingan dari yang telah ada di Yerusalem.²⁶ Josephus mengamati orang Yahudi memiliki

peradaban baru di Amerika. Ferry Y. Mamahit, “Postcolonial Reading of The Bible: (Evangelical) Fiend or Foe?” Jurnal Jaffray 19, No. 2 (2021): 135-136.

²² David L. Baker dan John J. Bimson, *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 138.

²³ Pada masa pemerintahan Yerobeam ada beberapa kota yang menjadi pusat pemerintahan sesuai dengan dinamika politik yang ada, antara lain Sikhem, Pnuel dan Tirza. Ketika Omri memerintah, ibu kota Kerajaan Israel Utara menetap di Samaria (1 Raja-Raja 16: 24, 29). David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 142.

²⁴ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 398.

²⁵ R. M. Drie S. Brotsudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 27.

²⁶ Al. Purnomo, “The Strained Relation Between Samaritans and Jews in The Works of Flavius Josephus” Jurnal Diskursus 16, No. 1 (2017): 74.

dua pandangan terhadap orang Samaria, yaitu Samaritan dan pengkhianat. Mereka disebut Samaritan karena ras. Mereka disebut pengkhianat karena membuat kekuatan politik dan religius tandingan dengan pembangunan kota Sikhem dan Bait Allah di Gunung Gerizim, yang seharusnya diperankan oleh kota Yerusalem dan Bait Allah di Yerusalem. Pummer meringkas pandangan orang Yahudi terhadap orang Samaria sebagai “Samaritan, the descendants of the renegades (ras Samaria, keturunan para pengkhianat).”²⁷ Kebencian orang Yahudi terhadap orang Samaria melatarbelakangi penghancuran kota Sikhem dan Bait Suci di Sikhem oleh Imam Besar Yohanes Hyrkanus pada abad ke-2 SM.²⁸

Demikianlah konflik rasial Yahudi-Samaria terjadi melalui proses yang panjang. Konflik tersebut bermula dari pandangan kolonial tentang bangsa lain sebagai ras inferior dan marginal. Selanjutnya pandangan ini disematkan pada orang-orang Samaria yang secara rasial bukan orang Israel murni. Marginalisasi ras Samaria diperburuk dengan berbagai perkembangan politik dan religius. Pada saat Yesus melayani, orang Samaria telah mengenakan status ras inferior, marginal, serta perusak dan pengkhianat sistem sosio-religius Yahudi.

Lukas 10:25-37 Sebagai Teks Poskolonial

Lukas 10:25-37 adalah satu satu teks yang hadir dalam konteks konflik rasial Yahudi-Samaria. Lukas menceritakan tentang perdebatan antara ahli Taurat dan Tuhan Yesus tentang hidup yang kekal dan sesama manusia. Berikut adalah alur dari perdebatan tersebut.

Lukas 10:25-26	Perihal hidup yang kekal
Lukas 10:27-28	Kasih kepada Allah dan sesama manusia
Lukas 10:29	Perihal sesama manusia
Lukas 10:30-37	Kisah Orang Samaria yang Murah Hati

Dari alur dan konteks yang ada, bisa dilihat bahwa topik sentral dari teks tersebut adalah perihal sesama manusia. “Siapakah sesamaku manusia?” (ayat 29) merupakan pertanyaan penting yang hendak diuraikan. Joel B. Green menyebut identifikasi “sesama”

²⁷ Reinhard Pummer, *The Samaritans in Flavius Josephus* (Tubingen: Mohr Siebeck, 2009), 125.

²⁸ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 375.

adalah bingkai dari percakapan dan Kisah Orang Samaria yang Murah Hati yang diceritakan dalam teks di atas²⁹

Dalam Lukas 10:25-27 beberapa tokoh dihadirkan, baik tokoh historis maupun tokoh imajiner. Berikut adalah susunan tokoh tersebut.

A Ahli Taurat dan Yesus (ayat 25-29).

B Pelancong (ayat 30).

C Orang Yahudi (Imam dan Lewi; ayat 31 dan 32).

C' Orang Samaria (ayat 33-34).

B' Pemilik penginapan (35).

A' Ahli Taurat dan Yesus (ayat 36-37).

Dalam kisah tersebut Tuhan Yesus menghadirkan dua pihak yang berseteru, yaitu ras Yahudi dan ras Samaria. Ras Yahudi diwakili oleh Imam dan Lewi. Mereka dikontraskan dengan orang Samaria. Ketika si pelancong dirampok dan dianiaya, rupanya Imam dan Lewi tidak menolong. Saat orang Samaria melewati jalan tersebut. Ia melihat pelancong yang terluka, lalu menolong pelancong tersebut.

Dalam konteks saat itu, ras Yahudi dan ras Samaria ada dalam paradigma oposisi biner. Ras Yahudi dipandang sebagai ras superior dan utama. Sementara ras Samaria dipandang sebagai ras inferior dan marginal. Di dalam beberapa tafsiran, kisah Orang Samaria yang Murah Hati masih terkooptasi dengan bayang-bayang kolonialisme dengan penegasan oposisi biner tersebut. Misalnya David J. Bosch dalam buku *Transformasi Misi Kristen* mengatakan bahwa dalam kisah Orang Samaria yang Murah Hati, orang Yahudi adalah representasi dari hilangnya belas kasihan, sementara orang Samaria adalah kelompok yang menghadirkan belas kasihan dan persahabatan.³⁰ Tafsir serupa juga dikatakan oleh Matthew Henry yang menempatkan orang Yahudi bukan hanya rendah, tetapi jahat. Ada pun orang Samaria adalah orang baik, yang menjunjung tinggi kemanusiaan.³¹ Labelisasi dan simbolisasi orang Yahudi sebagai orang yang tidak berbelas kasihan dan jahat, serta penempatan orang Samaria sebagai yang berbelas kasih dan berperikemanusiaan, merupakan kerangka pembacaan kolonial yang berpotensi menciptakan marginalisasi rasial.

²⁹ Joel B. Green, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing)

³⁰ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 140.

³¹ Matthew Henry, *Injil Lukas 1-12* (Surabaya: Momentum, 2009), 367.

Dengan cara pandang demikian, orang Yahudi menjadi kelompok terpinggir dengan nilai moral yang rendah, sedangkan orang Samaria menjadi kelompok utama dengan nilai moral yang luhur. Tafsir tersebut menarik pendulum Lukas 10: 25-37 dari titik ekstrem yang satu kepada titik esktrēm yang lain, yaitu dengan menempatkan ras Yahudi sebagai simbol ras marginal dan rendah, sementara ras Samaria sebagai simbol ras sentral dan luhur.

Melihat konteks rasial yang terjadi saat itu, maka perlu melihat Lukas 10:25-37 dari sudut pandang poskolonial. Meskipun secara politik Yahudi dan Samaria tidak saling menjajah, tetapi secara kesadaran sosial hal itu sedang terjadi. Sebagaimana yang dikatakan Edward Said bahwa poskolonial adalah proses liberasi kesadaran masyarakat yang melampaui (beyond) realitas politik.³² Sugirtharajah menyebut pembacaan poskolonial selalu berupa pembacaan “liberation-poscolonial”.³³ Pendapat serupa diungkapkan oleh Simon Samuel yang menyebut pembacaan poskolonial sebagai pembacaan *resistance* and *recuperative model*, yaitu cara baca penentangan terhadap kolonialisme dan pengupayaan nilai liberatif bagi masyarakat yang terpinggirkan.³⁴ Demikianlah hendaknya Lukas 10:25-37 dilihat sebagai teks penentangan terhadap kolonialisme dan “penyembuhan” kesadaran masyarakat dari oposisi biner rasial.

Ada dua langkah yang dilakukan Lukas 10:25-37 untuk menghadirkan nilai-nilai poskolonial. Pertama, upaya dekonstruksi oposisi biner. Konteks oposisi biner ditampilkan dengan kehadiran dua kelompok, yaitu kelompok Yahudi yang terdiri dari golongan Imam dan Lewi (1), dan kelompok Samaria (0) yang diwakili seorang Samaria. Golongan Imam dan Lewi adalah kelompok dengan strata tinggi, utama, religius dan penyuar kebenaran dalam masyarakat. Ini adalah posisi ras Yahudi sebagai pihak penguasa (Lukas 10:31-32). Sementara orang Samaria adalah seorang pejalan (traveler) yang “sedang dalam perjalanan” (Lukas 10:33). Dia adalah orang asing yang sedang melintasi jalan itu.³⁵ Ini adalah gambaran kelompok Samaritan yang adalah ras dengan strata rendah, marginal, dan tidak berhak mendefinisikan kebenaran. Imam dan Lewi adalah oposisi dari pejalan Samaria.

Alur cerita Lukas 10:25-37 terdengar aneh pada telinga ahli Taurat yang menjadi lawan bicara Yesus (Lukas 10:25). Pihak yang diteorikan mulia dan bermoral tinggi, yaitu Imam dan Lewi yang mewakili ras Yahudi, diceritakan tidak memiliki kepedulian terhadap

³² Edward W. Said, *Culture And Imperialism* (New York: Knopf, 1993), 273.

³³ Gerald West, “Doing Postcolonial Biblical Interpretation at Home: Ten Years of (South) African Ambivalence” *Neotestamentica* 42, No. 1 (2008): 157.

³⁴ Ferry Y. Mamahit, “Postcolonial Reading of The Bible: (Evangelical) Friend or Foe?” 136.

³⁵ Joel B. Green, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids: William B. Eermans, 1997), 431.

korban penganiayaan (Lukas 10:31-32). Sementara pihak yang diteorikan rendah, yaitu pejalan dari ras Samaria, memiliki kepedulian dan berperan sebagai *problem solver* atas permasalahan yang terjadi (Lukas 10:34). Oposisi biner yang dipakai untuk mendefinisikan konsep “sesama”, mengalami dekonstruksi dalam kisah tersebut. Selama ini masyarakat Yahudi mendefinisikan “sesama” adalah kelompok ras Yahudi. Sementara ras non-Yahudi, khususnya orang Samaria, bukan bagian dari “sesama”. Keduanya diposisikan berbeda secara hakikat kemanusiaan. Tetapi ras Samaria dan ras Yahudi pada dasarnya memiliki hakikat yang sama sebagai manusia. Mereka berpotensi melakukan tindakan bermoral dan imoral. Jika kedua ras secara hakikat sama, maka oposisi biner rasial tidak relevan lagi. Semua ras pada hakikatnya adalah sama.

Kedua, upaya rekonstruktif etika hidup berkeadilan. Mengingat konteks konflik rasial dari Lukas 10: 25-37, kehadiran pejalan yang teraniaya dan tanpa identitas rasial tentu bukan tanpa tujuan dihadirkan. Ia diceritakan dalam perjalanan dari Yerusalem ke Yerikho. Kita tidak memiliki data eksplisit maupun implisit terkait identitas rasial orang tersebut. Ia diceritakan mengalami perampokan, pemukulan dan dalam keadaan setengah mati. (Lukas 10:30) Melihat keberadaan orang tersebut, orang Samaria menolongnya sebagai perwujudan kasih.

Perlakuan kasih orang Samaria terhadap orang yang teraniaya merupakan upaya rekonstruktif etika hidup berkeadilan. Upaya rekonstruktif etika hidup berkeadilan perlu terjadi dengan cara pembalikan perspektif. Para petinggi Yahudi mengenakan lensa oposisi biner dalam menghayati Imamat 19:8 dan Ulangan 6:5, sehingga tidak bisa berlaku adil terhadap ras Samaria. Mereka memperlakukan sesama dengan ukuran eskternal, yaitu faktor rasial. Ini pula yang diterapkan dalam kolonialisme. Sementara Yesus mengisahkan orang Samaria sebagai perwujudan pribadi yang mampu membaca dan mengimplementasikan hukum Taurat dengan benar. Orang Samaria mendasarkan etika kemanusiaan pada aspek yang paling internal dan hakiki, yaitu kesamaan diri sebagai gambar dan rupa Allah. Perspektif ini merekonstruksi etika berkeadilan, yaitu mempedulikan dan menerima seseorang dalam keutuhan dirinya. Mereka adalah sesama yang layak dikasihi secara adil apapun identitas rasialnya.³⁶

³⁶ J. Reiling dan J.L. Swellengrebel, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), 364.

Implementasi Lukas 10:35-37 Terhadap Pelayanan Gereja di Indonesia

Saat ini (2024, red) Indonesia telah 78 tahun merdeka sejak proklamasi 17 Agustus 1945. Indonesia telah merdeka secara politik dari penjajahan Belanda maupun Jepang. Tetapi paradigma kolonial seringkali masih tertanam dalam perilaku masyarakat. Robertus Wijanarko menyebut hal itu sebagai residu hegemonik kolonial, yaitu sisa-sisa paradigma yang ditanamkan oleh pihak kolonial untuk berkuasa.³⁷ Ras tertentu diperlakukan lebih superior, sementara ras yang lain diperlakukan lebih inferior. Ras tertentu merasa diri sebagai yang utama, sementara ras yang lain merasa diri dan diperlakukan secara marginal.

Marginaliasi rasial ini bukan hanya terjadi di luar gereja, tapi juga di dalam gereja di Indonesia. Markus D. L. menyebut salah satu persoalan rasial terjadi pada komunitas Tionghoa.³⁸ Perlakuan meminggirkan orang Tionghoa dalam masyarakat, memicu berbagai konflik rasial dalam tubuh gereja. Konflik bisa dalam bentuk perlakuan marginalisasi ras Tionghoa di dalam gereja sebagai kelanjutan dari apa yang terjadi dalam masyarakat. Konflik juga bisa terjadi dalam bentuk marginalisasi ras non-Tionghoa oleh komunitas Tionghoa sebagai perlawanan dari marginalisasi rasial yang dialami oleh komunitas Tionghoa. Dalam sebuah verbatim dengan seorang gembala dari sinode tertentu, beliau menyatakan bahwa ketua sinode disyaratkan secara tidak tertulis beretnis Tionghoa. Beliau berharap satu waktu ada ketua sinode di gerejanya yang tidak beretnis Tionghoa.³⁹

Gereja yang ber-*aggiornamento*, yaitu menyesuaikan panggilannya sesuai konteks zaman dan lingkungannya, hendaknya peka terhadap konflik rasial yang terjadi di Indonesia.⁴⁰ Gereja sebagai pemberita Injil, berperan sebagai penutur Kisah Orang Samaria yang Murah Hati di tengah konflik rasial yang terjadi. Hal ini bisa dilakukan dengan dua cara. Pertama secara eksternal, gereja turut memperjuangkan keadilan bagi ras marginal di tengah masyarakat. Gereja bisa memfasilitasi pendidikan bagi suku marginal yang diabaikan hak pendidikannya. Gereja bisa bergerak di bidang kesehatan dengan menghadirkan pertolongan medis pada kelompok ras tertentu yang tidak dipedulikan kesehatannya. Gereja juga bisa hadir dalam bentuk lembaga-lembaga bantuan hukum untuk memperjuangkan keadilan hukum bagi ras yang tertindas.

³⁷ Robertus Wijanarko, *Poskolonialisme dan Teologi Kontekstual di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 58.

³⁸ Markus D. L., "Menjadi Jemaat Multikultural: Suatu Visi Untuk Gereja-gereja Tionghoa Injili Indonesia yang Hidup di Tengah Konflik dan Diskriminasi Rasial" *Jurnal Veritas* 7/1 (2006): 129.

³⁹ Verbatim dilakukan pada 26 Juli 2022 di Jakarta.

⁴⁰ Y.B. Manguwijaya, *Pr Gereja Diaspora* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 18.

Kedua secara internal, gereja perlu mewaspadai terjadinya oposisi biner rasial di dalam pengelolaan gereja. Paradigma kolonial bisa hadir dan mengatur sistem pelayanan gereja dalam bentuk penyingkiran ras tertentu dan pengutamaan ras yang lain. Ruang organisasi dan keterlibatan pelayanan gereja hendaknya dikelola secara inklusif dan partisipatoris bagi semua jemaat dari berbagai ras. Pelayanan pastoral jemaat seharusnya dilakukan tanpa pembedaan ras, status sosial, dan faktor pembeda lainnya. Dengan cara inilah gereja menjadi perwujudan Lukas 10:25-35 dalam kehidupan pelayannya, yaitu membebaskan jemaat dan masyarakat dari kekangan marginalisasi rasial dalam bentuk oposisi biner rasial, serta mewujudkan hidup bersama secara adil dan setara sebagai pengejawantahan kasih kepada Allah dan sesama.

Kesimpulan

Kolonisasi merupakan fakta sejarah yang telah terjadi dalam peradaban dunia, baik dalam konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru maupun konteks modern. Bersamaan dengan itu, kolonialisme berkembang dengan berbagai teorinya, termasuk oposisi biner rasial yang berimplikasi pada marginalisasi rasial. Kolonialisme sebagai paradigma sosial tidak serta-merta berakhir setelah era kolonisasi politik berakhir. Marginalisasi rasial berevolusi dalam berbagai bentuk dalam masyarakat salah satunya adalah marginalisasi rasial dengan metode oposisi biner. Untuk itu di era poskolonial ini, perlu terus mengupayakan dekonstruksi oposisi biner rasial dan merekonstruksi etika berkeadilan dalam bergereja dan bermasyarakat. Perlu menghidupi pesan Lukas 10:25-35, yaitu narasi merangkul dan mengasihi semua orang melampaui identitas rasial mereka.

Daftar Pustaka

- Brotsudarmo, R. M. Drie S. Pengantar Perjanjian Baru. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Browning, W.R.F. Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bosch, David J. Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Baker, David L. Mari Mengetahui Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Baker, David L. dan John J. Bimson. Mari Mengetahui Arkeologi Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

- Hinson, David F. Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Green, Joel B. The Gospel of Luke. Grand Rapids: William B. Eermans, 1997.
- Henry, Matthew. Injil Lukas 1-12. Surabaya: Momentum, 2009.
- Hipsher, Scott A. Expatriates in Asia: Breaking Free From the Colonial Paradigm (Oxford: Chandos Publishing, 2008).
- Reiling dan J.L. Swellengrebel Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
- Kelly, Mark G. E. The Political Philosophy of Michel Foucault. New York: Routledge, 2009.
- Lempp, Walter. Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Mamahit, Ferry Y. "Postcolonial Reading of The Bible: (Evangelical) Fiend or Foe?" Jurnal Jaffray 19, No. 2 (2021): 135-136.
- Manguwijaya Pr, Y.B. Gereja Diaspora. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Markus D. L., "Menjadi Jemaat Multikultural: Suatu Visi Untuk Gereja-gereja Tionghoa Injili Indonesia yang Hidup di Tengah Konflik dan Diskriminasi Rasial" Jurnal Veritas 7/1 (2006): 129.
- Margareth, Carmia. "Sumbangsih Pemikiran Poskolonial bagi Wawasan Misi Injili" Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan 10, No. 2 (2021): 140.
- Miftakhuddin. Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni. Sukabumi: CV Jejak, 2019.
- Nitiprawiro, Francis Wahono. Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Pui-lan, Kwok. Postcolonial Imagination & Feminist Theology. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Pummer, Reinhard. The Samaritans in Flavius Josephus. Tübingen: Mohr Siebeck, 125.
- Purnomo, Al. "The Strained Relation Between Samaritans and Jews in The Works of Flavius Josephus" Jurnal Diskursus 16, No. 1 (2017): 74.
- Radmacher, Earl D., Ronald B. Allen, dan H. Wayne House, ed. NKJV: Study Bible. Nashville: Thomas Nelson, 2014.
- Said, Edward. Orientalism. New York: Pantheon Books, 1994.
- Said, Edward. Culture And Imperialism. New York: Knopf, 1993.
- Scale, Mark-Shane. Colonization and Imperialism in Libraries: Perspective From Caribbean Immigrant. Kanada: FriesenPress, 2021.
- Tong, Rosemarie Putnam. Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction. United States of America: Westview Press, 2009.
- West, Gerald. "Doing Postcolonial Biblical Interpretation at Home: Ten Years of (South) African Ambivalence" Neotestamentica 42, No. 1 (2008): 157.

Website:

<https://kbbi.web.id/kolonialisme> (diakses pada 10 Oktober 2023).

<https://kbbi.web.id/kolonisasi> (diakses pada 10 Oktober 2023).

<https://plato.stanford.edu/entries/colonialism/> (diakses pada 10 Oktober 2023).

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/colonialism> (diakses pada 10 Oktober 2023).

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/marginalize> (diakses pada 10 Oktober 2023).

<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2018/11/19/687/potensi-diskriminasi-ras-dan-etnis-sangat-tinggi.html> (diakses pada 10 Oktober 2023).

<https://www.indexmundi.com/surveys/results/8> (diakses pada 10 Oktober 2023).